

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Gaya hidup sehat saat ini menjadi sorotan banyak masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat yang tinggal di perkotaan. Bahkan disisi lain gaya hidup sehat sudah menjadi kewajiban masyarakat luas. Banyak hal yang dapat mempengaruhi gaya hidup sehat seseorang, salah satunya adalah aktifitas dan rutinitas yang dilakukan setiap hari. Seiring perkembangan jaman dan banyaknya tuntutan pekerjaan yang membuat tingkat aktifitas dan rutinitas seseorang semakin tinggi, maka semakin besar pula resiko orang tersebut mengalami stress akibat aktifitas dan rutinitas yang dilakukan setiap hari. Stres diakibatkan oleh kondisi mental yang mengalami ketegangan. Dengan kondisi mental yang tegang, stres dapat pula mempengaruhi sistem kekebalan tubuh lainnya, yang dapat berpengaruh pada kesehatan tubuh manusia dalam jangka waktu tertentu. Untuk merenggangkan kembali syaraf – syaraf yang tegang dapat dilakukan dengan relaksasi serta pemijatan. Beberapa teknik relaksasi yang paling ampuh terdapat pada teknik perawatan spa, yang mana menggunakan air sebagai media perawatan. Sedangkan untuk pemijatan dapat menggunakan perawatan refleksi, yaitu pemijatan pada titik tubuh tertentu agar syaraf kembali normal dan tubuh terasa rileks.

Spa dan pijat refleksi ini pada awalnya merupakan kebutuhan tambahan bagi orang yang memerlukanya saja. Namun, mengingat semakin tingginya rutinitas seseorang, kebutuhan ini menjadi kebutuhan khusus yang harus terpenuhi. Karena, semakin tinggi rutinitas seseorang tiap harinya, maka semakin sedikit pula orang tersebut memiliki waktu untuk berelaksasi dan memanjakan diri. Sehingga seseorang hanya dapat meluangkan waktu untuk berelaksasi pada saat libur kantor atau disaat waktu yang benar-benar longgar. Tanpa disadari kebutuhan ini menjadi gaya hidup baru masyarakat moderen, khususnya masyarakat perkotaan. Kebutuhan ini tidak dikhususkan untuk Pria/ Wanita saja, bahkan anak-anak usia 7 tahun keatas pun dapat merasakanya. Selain baik untuk peregang syaraf, Spa dan Refleksi juga baik untuk kesehatan tubuh manusia. Namun tak sedikit pula orang yang mengambil perawatan Spa dan Refleksi hanya untuk mengikuti tren, tanpa mengetahui manfaat dibaliknya.

Keberadaan tempat Spa dan Refleksi saat ini sedang menjamur dimana-mana. Bahkan dapat ditemukan Tempat Spa dan Refleksi pada lokasi yang berbeda. Seperti di mall yang menyediakan jasa refleksi pada titik kaki. Namun keberadaan Spa Keluarga dan Refleksologi yang menjadi satu dalam satu bangunan masih jarang dan susah ditemukan, khususnya dikota Bandung. Pada umumnya, Spa berdiri sendiri dengan jenis perawatan yang ditawarkan, dan Refleksi berdiri sendiri yang identik dengan Pijat Refleksi. Banyak desain dari bangunan Spa yang didirikan tidak sesuai dengan jenis perawatan yang ditawarkan. Ada pula Desain pada Ruang Spa Keluarga dan Refleksologi masih belum menyampaikan pengggayaan yang ingin dicapai, tidak ada penerapan khusus atau perhatian khusus pada pendekatan perancangan, serta keintiman suatu ruang masih belum maksimal berdasarkan fungsi masing-masing ruang sehingga mengganggu kenyamanan saat sedang perawatan. Ornamen hias yang digunakan juga hanya sekedar tempelan yang membuat ruangan tersebut terkesan ramai. Hal tersebut mengakibatkan tidak adanya satu kesatuan antara elemen interior dan ornamen hias yang ada.

Pengangkatan jenis Spa Tradisional Bali juga mempengaruhi pendekatan yang akan diterapkan pada perancangan. Pendekatan yang diambil sari Tri Hita Karana atau tiga unsur kebahagiaan, salah satunya adalah hubungan manusia dengan alam lingkunganya. Maka dari itu, faktor lingkungan merupakan salah satu unsur penting yang perlu diperhatikan selama proses perancangan hingga menjadi suatu hasil akhir. Sehingga itu yang menjadi dasar pemilihan green desain sebagai pendekatan yang akan diterapkan pada perancangan. kali ini. Pengggayaan pada perancangan Spa Keluarga dan Refleksologi kali menggunakan gaya tradisional Bali. Gaya ini sesuai dengan jenis treatment yang ditawarkan, yang mana menawarkan Perawatan Spa Tradisional yang berasal dari Bali. Gaya tersebut diterapkan pada elemen interior seperti lantai, dinding, dan plafon. Perancangan Spa Keluarga dan Refleksologi kali ini menerapkan system tematik. Tema yang diterapkan terinspirasi dari pendekatan perancangan, yaitu bertemakan nature atau alam. Pengambilan tema alam pun tidak hanya mendesain ruangan agar terlihat seperti alam, namun bagaimana cara memasukan unsur/ nyawa alami pada ruangan. Agar ruangan terlihat hidup dan mendatangkan ketenangan bagi penggunanya saat berada idalam ruang, sehingga dapat membatu proses perawatan serta relaksasi. Pemilihan warna dan material menjadi perhatian khusus karena hal tersebut sangat mempengaruhi nyawa pada tiap area yang ada.

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH DAN RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan bahwa dalam perancangan muncul beberapa permasalahan, antara lain:

1.2.1 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang dibahas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Masih terbatasnya fasilitas Spa keluarga dan refleksologi yang lengkap di kota Bandung,
- b. Ornamen hias pada interior tidak sesuai dengan tema yang diterapkan,
- c. Tidak tercapainya desain gaya yang ingin dituju,
- d. Pembagian area yang tidak sesuai dengan fungsinya,
- e. Tidak tersedianya area berkumpul pada ruang yang sesuai dengan fungsi spa keluarga.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang ada, maka dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a. Bagaimana Tata letak dan hubungan antar ruang agar privasi pengunjung tetap terjaga selama menjalani perawatan spa dan refleksi?
- b. Fasilitas dan area apa saja kah yang dibutuhkan oleh peengguna untuk tetap merawat kesehatan seseorang melalui teknik spa dan refleksi?
- c. Bagaimana penerapan desain tradisional Bali yang memperhatikan sistem organisasi ruang, material, warna, dan bentuk pada area spa keluarga dan refleksi yang diterapkan dalam perancangan?

1.3 RUANG LINGKUP

1.3.1. Ruang Lingkup Perancangan

Ruang lingkup pada perancangan Spa Keluarga dan Refleksologi Tradisional Bali di kota Bandung kali ini yaitu:

- Merancang interior spa 1 lantai terpilih pada bangunan di jalan Wastu Kencana, Bandung dengan luas $\pm 2700\text{m}^2$
- Perancangan dilakukan pada interior bangunan dan inner court
- Desain yang diciptakan bernuansa tradisional Bali
- Hal yang diperhatikan saat perancangan yaitu organisasi ruang, karakter ruang, pengisi ruang, elemen pembentuk ruang, pencahayaan, penghawaan, dan keamanan ruang-ruang
- Perancangan dan penataan hal yang tertera di atas berdasarkan kearifan lokal Bali

1.4 TUJUAN DAN SASARAN

Tujuan Perancangan kali ini adalah Merancang Spa Keluarga dan Refleksologi dengan pendekatan Tradisional Bali di Kota Bandung yang memperhatikan aspek keseimbangan dan relaksasi dalam tiap elemen yang dirancang.

Sasaran pada perancangan kali ini adalah:

- a. Pembagian zona ruang terhadap fungsi kegiatan utama bangunan
- b. Kesatuan desain antara lantai, dinding, dan plafon, dalam desain tradisional Bali, dengan memperhatikan bentuk, warna, serta material yang digunakan.
- c. Penggunaan ornamen hias ukir dan pahat khas Bali dari batu atau kayu sebagai penunjang desain
- d. Keseimbangan antara penggunaan cahaya alami dan buatan yang sesuai dalam ruang perawatan
- e. Memperhatikan sistem penghawaan alami dari bukaan yang terdapat pada bangunan
- f. Pemilihan material alami, seperti bambu, kayu, batu, dan lain-lain sesuai dengan kegunaannya
- g. Penggunaan furniture yang serasi dengan desain Tradisional Bali
- h. Tingkat privasi tiap area dan ruang dipengaruhi dari tata letak ruang pada bangunan
- i. Penerapan sirkulasi linear dalam tatanan ruang

1.5 METODE PERANCANGAN

A. Tahap Pengumpulan Data

a. Observasi

Melakukan pengamatan langsung ke Zen Family Spa and Reflexology dan Everyday Balinese Spa Bandung. Dalam kegiatan ini juga harus melakukan pengamatan lokasi, suasana, sirkulasi ruang kerja dan pengunjung, dan kebutuhan ruang.

b. Dokumentasi

Dokumentasi sangat diperlukan untuk mengumpulkan data. Dokumentasi ini bisa berupa foto, video, maupun perekam suara. Teknik dokumentasi ini bertujuan untuk mendapatkan data secara lengkap dan dapat mengetahui situasi maupun kondisi Zen Family Spa and Reflexology dan Everyday Balinese Spa Bandung

c. Wawancara

Melakukan wawancara dengan Manager, Pegawai, Pengunjung dari Zen Family Spa and Reflexology dan Everyday Balinese Spa Bandung. Hasil yang didapat dalam proses wawancara dengan narasumber di rangkum dalam bentuk tulisan maupun sketsa.

d. Studi Literatur

Studi literatur ini didapat dari berbagai sumber, seperti buku, majalah, internet, E-book, jurnal, Bacaan Populer dengan kasus dan permasalahan yang berhubungan.

B. Studi Komperatif

Membandingkan kedua objek yang telah di survey, yaitu Zen Family Spa and Reflexology dan Everyday Balinese Spa Bandung. Mendata kelebihan dan kekurangan dari kedua objek survey. Dibandingkan juga dengan objek yang telah dirasa sukses dalam penerapan desain/ pada objek acuan desain. Kali ini objek acuannya yaitu Ayana Resort and Spa, Four Season Hotel and Spa, dan Prana Seminyak Spa.

C. Tahap Analisa

Menganalisa hasil survey dari Zen Family Spa and Reflexology dan Everyday Balinese Spa Bandung agar mengetahui kelebihan dan kekurangan masing-masing, sehingga dapat dijadikan patokan dalam desain berikutnya. Mengetahui mana yang harus diperbaiki dan mana yang harus dikembangkan, sehingga pada akhirnya nanti mendapat perencanaan desain yang lebih baik lagi.

D. Tahap Sintesa

Tahap ini merupakan tahap pengusulan desain baru yang akan di buat. Tahap ini juga merupakan bagian untuk mengeksplor lebih dalam lagi kreatifitas dan ketajaman kita dalam mendesain. Pola pikir kreatif juga sangat dibutuhkan dalam tahap ini untuk menciptakan alternatif desain baru.

E. Konsep Desain

Data –data yang telah di analisa kemudian saling dihubungkan hingga membentuk konsep baru, dan data yang diperoleh dapat di sesuaikan dengan konsep yang akan dituju. Pada tahap konsep desain ini tidak menghilangkan kemungkinan akan kembali melihat tahapan analisa, untuk sebagai patokan agar desain baru yang dibuat tidak mengulangi kegagalan desain sebelumnya. Melihat kembali bagian analisa juga dapat membantu memecahkan masalah yang muncul selama tahap penyusunan konsep desain yang baru.

F. Desain Awal

Ide desain yang terdapat pada konsep dituangkan dalam desain perancangan yang baru.

G. Desain Alternatif

Pada tahap ini desain baru yang dibuat memiliki lebih dari satu pilihan desain, namun masih sesuai dengan tema konsep yang diterapkan, dan masih tetap dapat kembali melihat konsep desain jika mendapatkan ide-ide baru.

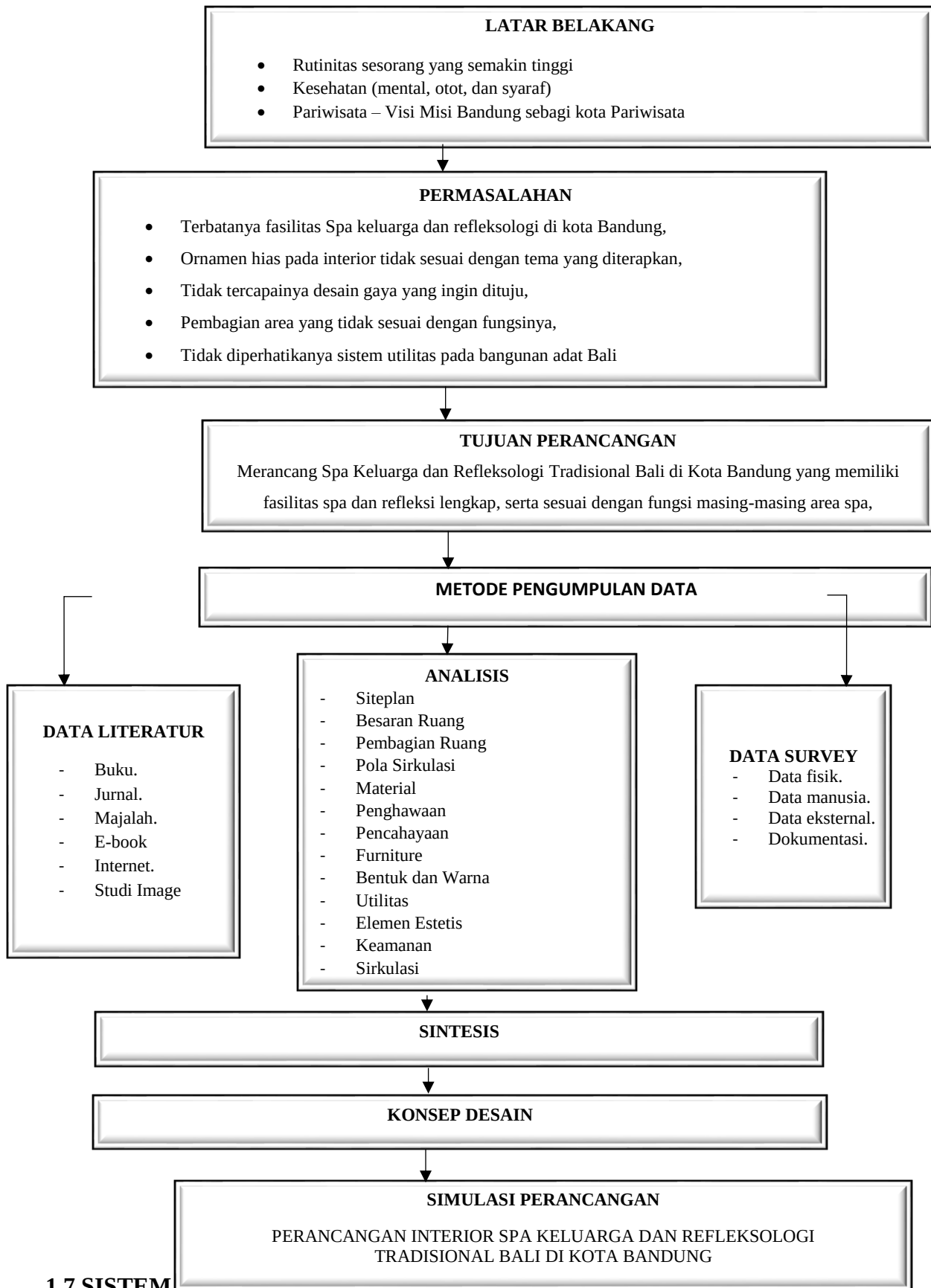
H. Pengembangan Desain

Setelah tahap evaluasi selesai, maka desain tersebut akan melalui proses pengembangan desain, tahap pengembangan desain merupakan pelengkap dari komponen desain yang kurang dan masih perlu disempurnakan.

I. Desain Akhir

Jika keseluruhan tahap desain selesai dilaksanakan, maka samapailah pada tahap desain akhir berupa sketsa 3D, gambar teknik, dan maket.

1.6 KERANGKA PERANCANGAN



1.7 SISTEM

Dalam penulisan, dibutuhkan gambaran singkat tiap bab agar perancangan identitas yang ditulis lebih terperinci dan memudahkan dalam menguraikan masing-masing bab. Bab-bab tersebut adalah:

a. **BAB I PENDAHULUAN**

Pendahuluan mencakup judul proyek tugas akhir dan latar belakang, permasalahan-permasalahan, ruang lingkup yang menjadi pembatas dalam desain, tujuan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, pengolahan data, bagan perancangan pradesain, hingga sistematika pembabakan.

b. **BAB II DASAR PEMIKIRAN**

Menjelaskan dasar pemikiran dan teori-teori yang relevan untuk digunakan sebagai pijakan dalam perancangan. Kajian teoritis yang dikemukakan tentang museum, alat musik tradisional Jawa Barat.

c. **BAB III DATA DAN ANALISA**

Merupakan hasil studi literatur dan lapangan, baik sebagai dasar acuan atas pemilihan lokasi perencanaan maupun sebagai lahan pembanding dan bahan pengayaan bagi proses analisis dari sebab akibat, atau cara lain dalam menghasilkan konsep perancangan Museum Musik Tradisional Jawa Barat.

d. **BAB IV KONSEP DAN HASIL PERANCANGAN**

Merupakan analisis konsep ide besar, konsep tematik (pendekatan desain), dan konsep material sebagai titik tolak dasar perencanaan dan perancangan Museum Musik Tradisional Jawa Barat. Hasil perancangan mulai dari sketsa awal, gambar kerja, hingga penerapan visual manual maupun digital.

e. **BAB V PENUTUP**

Berisikan kesimpulan dari proses analisis.